

DINAMIKA SOSIAL, ORGANISASI, DAN ADVOKASI HAK HOMOSEKSUAL DI INDONESIA (1983): ANALISIS HISTORIS DOKUMEN MAJALAH *G: GAYA HIDUP CERIA*

Muhammad Yazid Al Busthomi

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret

Email: muhammadyazidalbusthomi@gmail.com

Dziki Haniful Ichsan

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya

Email: dzikihaniful.22008@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis dinamika sosial, struktur organisasi, dan praktik advokasi hak-hak kelompok homoseksual di Indonesia dengan fokus pada tahun 1983. Kajian historis ini berpusat pada *Majalah G: Gaya Hidup CERIA*, publikasi komunitas gay pertama di Indonesia yang diterbitkan oleh Lambda Indonesia pada 1982–1984. Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana majalah tersebut berfungsi sebagai ruang semi-publik yang aman bagi komunitas gay pada masa Orde Baru. Secara khusus, kajian ini menelaah peran *Majalah G* dalam mengonstruksi identitas, membangun jejaring komunitas, serta merespons tekanan sosial-politik yang represif di bawah pemerintahan Presiden Suharto. Metode yang digunakan adalah metode sejarah melalui empat tahap, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sumber primer penelitian berupa edisi-edisi *Majalah G* tahun 1982–1984, dengan penekanan khusus pada edisi Oktober 1983 Nomor 7. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Majalah G* tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai instrumen advokasi senyap yang strategis. Melalui rubrik kontak, pemberdayaan komunitas, serta berita nasional dan internasional, majalah ini membangun wacana identitas gay berbasis konteks budaya lokal Indonesia. Penelitian ini berkontribusi pada penulisan sejarah sosial minoritas seksual di Asia Tenggara dan menegaskan zine alternatif sebagai sumber sejarah yang sah.

Kata Kunci : Homoseksual, Indonesia, Lambda Indonesia, Orde Baru, Sejarah Sosial.

Abstract

*This study analyzes the social dynamics, organizational structures, and advocacy practices of homosexual rights in Indonesia, focusing on 1983. This historical study focuses on *Majalah G: Gaya Hidup CERIA*, the first gay community publication in Indonesia published by Lambda Indonesia in 1982–1984. This study aims to reveal how the magazine functioned as a safe semi-public space for the gay community during the New Order era. Specifically, this study examines the role of *Majalah G* in constructing identity, building community networks, and responding to repressive socio-political pressures under President Suharto's government. The method used is the historical method through four stages, namely heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The primary sources of the study are the editions of *Majalah G* from 1982–1984, with a particular emphasis on the October 1983 issue No. 7. The results show that *Majalah G* not only functions as an information medium, but also as a strategic, silent advocacy instrument. Through its contact, community empowerment, and national and international news sections, the magazine constructs a discourse on gay identity based on the local Indonesian cultural context. This research contributes to the social history of sexual minorities in Southeast Asia and affirms alternative zines as a legitimate historical source.*

Keywords : Homosexual, Indonesia, Lambda Indonesia, New Order, Social History.

PENDAHULUAN

Sejarah gerakan hak kelompok minoritas seksual di Indonesia merupakan salah satu topik yang masih kurang terdokumentasi secara akademis, terutama bila dibandingkan dengan literatur serupa dari kawasan Barat atau bahkan dari negara-negara Asia Timur.¹ Padahal, Indonesia memiliki tradisi panjang penerimaan keragaman seksual dan gender dalam berbagai komunitas etnis dan adat, mulai dari bissu di Sulawesi Selatan hingga praktik mairil di pesantren Jawa.²

Transformasi diskursif yang paling signifikan terjadi ketika identitas 'gay' dan 'lesbi' mulai mengakar sebagai kategori identitas pada akhir tahun 1970-an, seiring meluasnya jaringan sosial perkotaan dan pengaruh wacana global hak asasi manusia.³ Konteks tahun 1983 menjadi momen krusial: Indonesia berada di bawah kekuasaan Orde Baru Suharto yang menerapkan kebijakan depolitisasi massal dan kontrol ketat atas ekspresi publik.⁴ Di tengah tekanan politik yang menghimpit, Lambda Indonesia organisasi gay pertama di Indonesia dan salah satu yang tertua di Asia tetap menjalankan aktivitasnya melalui penerbitan Majalah G: Gaya Hidup Ceria.

Majalah ini merupakan zine (publikasi mandiri berskala kecil) yang menjadi medium utama pembangunan komunitas, penyebaran informasi, dan advokasi hak-hak gay di era pra-internet.⁵ Penelitian ini berfokus pada edisi Oktober 1983 (No. 7) dari Majalah G, sebuah dokumen primer yang kini diarsipkan oleh Queer Indonesia Archive (QIA) dan menjadi bagian dari koleksi akademis Tom Boellstorff. Edisi ini dipilih karena mewakili fase kematangan organisasi Lambda Indonesia setelah lebih dari setahun berdiri, sekaligus mencerminkan dinamika sosial yang khas pada paruh pertama dekade 1980-an. Beberapa penelitian terdahulu telah menyentuh tema serupa: Boellstorff⁶ menganalisis zine gay Indonesia dalam kerangka nasionalisme seksual; Wijaya⁷ menelusuri genealogi identitas LGBTQ di Indonesia; dan Kjaran & Naeimi⁸ membandingkan gerakan queer di Indonesia dan Malaysia.

Namun, belum ada penelitian yang secara spesifik melakukan analisis historis terhadap satu edisi tertentu dari Majalah G dengan menggunakan metode sejarah yang sistematis.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan utama: (1) bagaimana Majalah G edisi Oktober 1983 merepresentasikan dinamika sosial komunitas gay Indonesia; (2) bagaimana majalah tersebut berfungsi sebagai instrumen organisasi dan advokasi; dan (3) strategi apa yang digunakan Lambda Indonesia untuk mempertahankan eksistensinya di bawah tekanan rezim Orde Baru. Penelitian ini berargumen bahwa Majalah G bukan sekadar media komunitas, melainkan ruang semi-publik yang memungkinkan pembentukan identitas kolektif gay Indonesia yang berbasis pada referensi budaya lokal, bukan sekadar impor konsep Barat. Secara teoritis, penelitian ini mengacu pada konsep counterpublic dari Fraser⁹ yang menjelaskan bagaimana kelompok-kelompok yang terpinggirkan membangun ruang diskursif alternatif di luar arus utama publik; konsep zines as political artefacts dari Duncombe¹⁰ yang melihat zine sebagai wahana resistensi budaya; serta kerangka dubbing culture dari Boellstorff¹¹ yang menjelaskan bagaimana identitas gay Indonesia 'mendubbing' konsep-konsep global tanpa kehilangan konteks lokalnya.

Tinjauan literatur menunjukkan bahwa penelitian tentang sejarah queer Indonesia masih didominasi oleh pendekatan sosiologi dan antropologi¹². Sementara pendekatan historiografi yang ketat terhadap sumber primer masih sangat terbatas. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut. Lebih jauh, penelitian ini menempatkan diri dalam dialog dengan literatur tentang gerakan sosial di bawah otoritarianisme. Beberapa kajian telah menunjukkan bahwa kelompok marginal seringkali mengembangkan strategi advokasi yang bersifat implisit atau 'senyap' ketika ruang politik formal tertutup.¹³ Dalam konteks Indonesia, Rodríguez & Murtagh mengidentifikasi bagaimana

¹ Boellstorff, T. *The gay archipelago: Sexuality and nation in Indonesia* (Princeton University Press, 2005)

² Peletz, M. G. Transgenderism and gender pluralism in Southeast Asia since early modern times. *Current Anthropology*, 47(2), (2006) halaman 309–340.

³ Wijaya, H. Y. Genealogi identitas LGBT di Indonesia: Sejarah, politik, dan wacana. *Intersections: Gender and Sexuality in Asia and the Pacific*. 45, (2020) halaman 1–22.

⁴ Aspinnall, E. *Opposing Suharto: Compromise, resistance, and regime change in Indonesia*. (Stanford University Press, 2005)

⁵ Hegarty, B. Sex, crime and entertainment: Images of LGBT in the Indonesian news media. *Indonesia and the Malay World*, 50(146), (2022), halaman 1–20

⁶ Boellstorff, T. "Zines and zones of desire: Mass-mediated love, national romance, and sexual citizenship in gay Indonesia." *The Journal of Asian Studies*, 63(2), (2004), halaman 367–402.

⁷ Wijaya, H. Y. Genealogi identitas LGBT di Indonesia: Sejarah, politik, dan wacana. *Intersections: Gender and Sexuality in Asia and the Pacific*. 45, (2020) halaman 1–22.

⁸ Kjaran, J. I., & Naeimi, N. A. Queer social movements and activism in Indonesia and Malaysia. *Sexualities*, 25(8), (2022) halaman 1059–1077

⁹ Fraser, N. Rethinking the public sphere: A contribution to the critique of actually existing democracy. *Social Text*, 25/26, (1990) halaman 56–80.

¹⁰ Duncombe, S. *Notes from underground: Zines and the politics of alternative culture*. Verso. (1997)

¹¹ Boellstorff, T. Dubbing culture: Indonesian gay and lesbi subjectivities and ethnography in an already globalized world. *American Ethnologist*, 30(2), (2003) halaman 225–242.

¹² Wijaya, H. Y. Queer Indonesia: What's queer about queer studies in Indonesia? *Media, Culture & Society*. Advance online publication. (2025).

¹³ Scott, J. C.). *Domination and the arts of resistance: Hidden transcripts*. Yale University Press. (1990)

kelompok LGBTQ menggunakan wacana hak asasi manusia secara selektif untuk menavigasi tekanan dari negara dan kelompok agama.¹⁴

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana mekanisme bertahan dan advokasi semacam itu telah berlangsung jauh sebelum era reformasi 1998, bahkan sejak awal 1980-an. Artikel ini disusun dalam urutan berikut: setelah pendahuluan, bagian metodologi menjelaskan prosedur penelitian historis yang diterapkan; bagian hasil dan pembahasan menganalisis konten Majalah G edisi Oktober 1983 dalam empat dimensi utama konteks historikal, konstruksi identitas, mekanisme jaringan, dan strategi advokasi; diakhiri dengan kesimpulan yang merangkum temuan dan implikasi penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian sejarah (historical research) yang secara metodologis mengacu pada prosedur yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo¹⁵ yang terdiri atas empat tahap: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Metode ini dipilih karena objek kajian berupa dokumen masa lampau yang memerlukan verifikasi keaslian, analisis kontekstual, dan rekonstruksi naratif yang sistematis.¹⁶

Heuristik merupakan tahap pengumpulan sumber sejarah yang relevan. Penelitian ini memanfaatkan dua kategori sumber. Sumber primer terdiri atas: (a) Majalah G: Gaya Hidup Ceria edisi Oktober 1983 (No. 7), yang menjadi dokumen utama analisis; (b) edisi-edisi lain Majalah G (Agustus 1982–November 1984) yang didigitalisasi oleh Queer Indonesia Archive (qiarchive.org) dan dipindai oleh Tom Boellstorff; (c) arsip Internet Archive yang memuat edisi No. 5 (Mei 1983); dan (d) koran-koran Indonesia kontemporer (1982–1984) yang memuat berita terkait isu homoseksualitas. Sumber sekunder mencakup kajian akademis tentang sejarah LGBT Indonesia, laporan organisasi, dan wawancara yang telah dipublikasikan dengan pendiri Lambda Indonesia, Dede Oetomo.¹⁷ Dokumen-dokumen primer diakses melalui tiga jalur: koleksi digital Queer Indonesia Archive, arsip pribadi Dédé Oetomo yang tersedia secara publik, dan repositori Internet Archive. Proses digitalisasi yang dilakukan QIA sejak tahun 2020 telah

memungkinkan akses akademis terhadap sumber-sumber yang sebelumnya hanya tersedia dalam bentuk fisik terbatas.¹⁸

Kritik Sumber Kritik sumber dilakukan pada dua level: kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern menilai keaslian fisik dokumen, termasuk konsistensi tipografi, format, dan pola penerbitan yang sesuai dengan periodisasi yang terdokumentasi (Agustus 1982 – November 1984). Konfirmasi keaslian juga diperkuat oleh keterangan pendiri majalah dan referensi akademis yang konsisten dari Boellstorff¹⁹. Kritik intern menilai kredibilitas konten berdasarkan konsistensi internal narasi, kesesuaian dengan konteks historis Orde Baru, dan komparasi lintas edisi majalah yang sama. Satu tantangan metodologis yang perlu diakui adalah keterbatasan akses terhadap beberapa edisi majalah yang rusak atau tidak lengkap. Untuk mengatasinya, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari Majalah G dengan laporan koran kontemporer dan kesaksian yang telah dipublikasikan dari pelanggan majalah, seperti yang dikutip dalam Vice World News dan Boellstorff.²⁰ Triangulasi ini mengikuti prinsip yang direkomendasikan oleh Tosh (2021)²¹ dalam kajian historis berbasis sumber primer yang terbatas.

Interpretasi Tahap interpretasi menerapkan tiga kerangka analitis secara sintetis. Pertama, konsep subaltern counterpublics dari Fraser²² digunakan untuk melihat Majalah G sebagai ruang diskursif alternatif yang dibangun oleh kelompok yang terpinggirkan secara sosial dan politik. Kedua, kerangka zine studies membantu menganalisis dimensi budaya dan politik dari praktik penerbitan mandiri. Ketiga, konsep dubbing culture digunakan untuk membaca bagaimana identitas gay Indonesia dikonstruksi secara lokal meskipun mengadopsi istilah global. Interpretasi dilakukan secara berlapis (layered interpretation), mulai dari konteks ideologis Orde Baru hingga praktik mikro komunitas dalam ruang zine. Analisis konten dilakukan secara kualitatif terhadap seluruh rubrik dalam edisi Oktober 1983, meliputi editorial, artikel utama, rubrik homologi, cerpen, puisi, berita nasional, berita internasional, dan rubrik kontak (kontak nasional dan kontak internasional). Setiap rubrik dianalisis berdasarkan tema, diksi, dan strategi retorika yang digunakan. Analisis ini mengikuti pendekatan analisis konten historis (historical content analysis).

¹⁴ Rodríguez, D. G., & Murtagh, B. Situating anti-LGBT moral panics in Indonesia: Homophobia, criminalisation, acceptance, and religiosity. *Indonesia and the Malay World*, 50(146), (2022) halaman 1–15.

¹⁵ Kuntowijoyo. *Pengantar ilmu sejarah*. Tiara Wacana (2013)

¹⁶ Burke, P. *New perspectives on historical writing* (3rd ed.). Penn State University Press. (2021).

¹⁷ Oetomo, D. “Dede Oetomo: His struggle against discrimination.” *Metahumaniora: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 14(1), (2024). Halaman 1–15.

¹⁸ Queer Indonesia Archive (QIA). Tentang QIA dan koleksi digital zine Indonesia (2024).

¹⁹ Boellstorff, T. *A coincidence of desires: Anthropology, queer studies, Indonesia*. Duke University Press. (2007).

²⁰ Boellstorff, T. “Zines and zones of desire: Mass-mediated love, national romance, and sexual citizenship in gay Indonesia.” *The Journal of Asian Studies*, 63(2), (2004), halaman 367–402.

²¹ Tosh, J. *The pursuit of history: Aims, methods and new directions in the study of history* (7th ed.). Routledge. (2021)

²² Fraser, N. Rethinking the public sphere: A contribution to the critique of actually existing democracy. *Social Text*, 25/26, (1990) halaman 56–80.

Historiografi Tahap akhir adalah penulisan narasi sejarah yang menyintesis hasil analisis ke dalam argumen historis yang koheren. Penulisan historiografi dalam penelitian ini mengikuti konvensi sejarah sosial (social history) yang menempatkan agensi kelompok marginal sebagai subjek sejarah, bukan sekadar objek kebijakan negara. Pendekatan ini sejalan dengan perkembangan terbaru dalam penulisan sejarah Indonesia yang semakin memberi perhatian pada suara-suara dari bawah (history from below) dan kelompok minoritas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Homoseksualitas di Indonesia Pada Masa Orde Baru

Untuk memahami signifikansi *Majalah G: Gaya Hidup Ceria* edisi 1983, perlu terlebih dahulu ditempatkan dalam konteks sosial-politik Indonesia pada masa Orde Baru. Rezim Orde Baru di bawah kepemimpinan Suharto sejak 1966 hingga 1998 tidak hanya membangun kekuasaan melalui kontrol politik, militer, dan birokrasi, tetapi juga melalui pengaturan terhadap tubuh, keluarga, moralitas, dan seksualitas warga negara. Salah satu karakter penting dari rezim ini adalah kebijakan depolitisasi yang sistematis, yaitu upaya menjauhkan masyarakat dari aktivitas politik kritis dan mengarahkannya pada stabilitas, pembangunan ekonomi, serta kepatuhan terhadap negara. Dalam kerangka tersebut, keluarga heteroseksual, peran gender yang tetap, dan moralitas seksual yang konservatif menjadi bagian penting dari proyek modernisasi nasional. Negara membayangkan masyarakat ideal sebagai masyarakat yang tertib, produktif, berkeluarga, dan tunduk pada norma sosial yang dianggap selaras dengan pembangunan nasional.

Dalam konteks inilah seksualitas non-normatif, termasuk homoseksualitas, menempati posisi yang kompleks. Berbeda dari beberapa negara lain yang mengatur homoseksualitas melalui kriminalisasi eksplisit, Indonesia pada masa Orde Baru tidak secara langsung mengkriminalkan homoseksualitas dalam hukum nasional. Namun, ketiadaan kriminalisasi formal bukan berarti adanya penerimaan sosial atau kebebasan berekspresi. Seksualitas tetap dikontrol melalui norma gender, agama, keluarga, dan moral publik. Homoseksualitas ditempatkan dalam ruang abu-abu: tidak sepenuhnya ilegal, tetapi juga tidak diakui secara sosial dan politik. Kelompok gay dan lesbi dapat hidup, berjejaring, bahkan membentuk komunitas, tetapi dengan syarat utama: mereka tidak boleh terlalu tampak di ruang publik. Eksistensi mereka dimungkinkan selama tetap berada dalam batas invisibilitas, kesamaran, dan kehati-hatian sosial. Dengan kata lain, negara tidak selalu hadir sebagai aparat hukum yang secara langsung menghukum homoseksualitas, tetapi hadir melalui struktur sosial yang membatasi cara individu gay dan lesbi menampilkan diri, berbicara, serta membangun identitas

kolektif.

Awal tahun 1980-an menjadi periode penting karena pada masa inilah wacana mengenai homoseksualitas mulai muncul lebih terbuka dalam ruang publik Indonesia. Salah satu peristiwa yang sering disebut sebagai pemicu adalah pemberitaan luas mengenai perkawinan dua perempuan, Jossie dan Bonnie, pada April 1981. Peristiwa ini menarik perhatian media massa dan memunculkan diskusi publik yang sebelumnya jarang terjadi. Homoseksualitas mulai dibicarakan dari berbagai sudut pandang, mulai dari psikiatri, agama, moralitas, hingga budaya populer. Meskipun pembicaraan tersebut sering kali tidak sepenuhnya afirmatif, kemunculannya dalam media massa memiliki arti historis yang penting. Ia membuka ruang bagi masyarakat untuk mengenal istilah, kategori, dan pengalaman yang sebelumnya tersembunyi atau tidak memiliki nama yang jelas dalam percakapan publik.

Peristiwa Jossie dan Bonnie menjadi salah satu momen ketika identitas “gay” dan “lesbi” mulai mengalir melalui jaringan sosial di Indonesia.²³ Istilah-istilah tersebut tidak hanya muncul sebagai label dari luar, tetapi mulai dipakai oleh sebagian orang untuk memahami diri mereka sendiri dan membangun hubungan dengan orang lain yang memiliki pengalaman serupa. Pada saat yang sama, kata “gay” sebagai penanda identitas mulai mengakar di wilayah perkotaan, terutama melalui jaringan persahabatan kecil-kecilan yang berkembang sejak akhir 1970-an. Jaringan ini biasanya bersifat informal, berbasis pertemanan, tempat nongkrong, surat-menyurat, dan pengenalan personal. Namun, dari ruang-ruang kecil inilah muncul kemungkinan baru bagi pembentukan komunitas yang lebih terorganisasi.

Dalam situasi sosial-politik yang membatasi ekspresi publik tersebut, kelahiran Lambda Indonesia menjadi sangat signifikan. Pada 1 Maret 1982, tiga pemuda, yaitu Dede Oetomo, Chandra, dan Yongki, mendirikan Lambda Indonesia di Surakarta, Jawa Tengah. Organisasi ini kemudian dikenal sebagai organisasi gay pertama di Indonesia dan salah satu organisasi gay tertua di Asia. Pendirian Lambda Indonesia menandai perubahan penting dari jaringan pertemanan informal menuju bentuk organisasi yang lebih sadar diri. Dengan berdirinya Lambda Indonesia, pengalaman gay tidak lagi hanya berada pada tingkat personal atau privat, tetapi mulai dirumuskan sebagai identitas sosial yang dapat dibicarakan, diorganisasi, dan dikomunikasikan kepada sesama anggota komunitas.

Keunikan Lambda Indonesia juga terletak pada sifatnya yang tidak sepenuhnya tertutup bagi kelompok gay saja. Keterlibatan Franz, seorang heteroseksual, dalam diskusi awal mengenai homoseksualitas menunjukkan adanya dimensi aliansi lintas orientasi seksual dalam pembentukan organisasi ini.²⁴ Hal ini penting karena memperlihatkan bahwa sejak awal Lambda Indonesia tidak

²³ Wijaya, H. Y. “Genealogi identitas LGBT di Indonesia: Sejarah, politik, dan wacana.” *Intersections: Gender and Sexuality in Asia and the Pacific*, (45), (2020) halaman 1–22

²⁴ Busthomi, Muhammad Yazid Al & Wisnu “Organisasi LAMBDA dan peran Majalah G (*Gaya Hidup Ceria*) dalam

hanya dibayangkan sebagai ruang eksklusif bagi laki-laki gay, tetapi juga sebagai ruang percakapan yang memungkinkan dukungan dari pihak luar komunitas. Kehadiran sekutu heteroseksual menunjukkan bahwa isu homoseksualitas tidak hanya dipahami sebagai persoalan identitas individu, melainkan juga sebagai persoalan pengetahuan, penerimaan sosial, dan hak untuk hidup tanpa stigma. Dalam konteks Orde Baru yang menekankan keteraturan moral, bentuk aliansi semacam ini memiliki nilai politis tersendiri, meskipun tidak selalu diekspresikan dalam bahasa politik konfrontatif.

Pada Agustus 1982, Lambda Indonesia menerbitkan edisi pertama *Majalah G: Gaya Hidup Ceria*. Zine ini kemudian menjadi medium resmi komunitas gay Indonesia dan memainkan peran penting dalam membangun komunikasi antaranggotanya. Dalam situasi ketika ruang publik masih sangat terbatas, *Majalah G* berfungsi sebagai alat penghubung, arsip pengalaman, sekaligus ruang pembentukan identitas. Melalui majalah ini, pembaca tidak hanya memperoleh informasi tentang kehidupan gay, tetapi juga menemukan bahasa untuk menyebut pengalaman mereka sendiri. Majalah ini menjadi ruang alternatif ketika media arus utama sering membicarakan homoseksualitas dari sudut pandang medis, moral, atau sensasional. Dengan demikian, *Majalah G* bukan sekadar publikasi komunitas, tetapi juga bentuk intervensi terhadap cara homoseksualitas dipahami dan direpresentasikan di Indonesia.

Signifikansi *Majalah G* edisi 1983 juga perlu dilihat dari strategi wacana yang dikembangkan oleh Lambda Indonesia. Organisasi ini tidak mengadopsi begitu saja kerangka *gay liberation* Barat secara mentah-mentah. Sebaliknya, Lambda Indonesia berusaha membangun argumen bahwa keberagaman seksualitas memiliki akar dalam tradisi dan sejarah kebudayaan Indonesia sendiri. Praktik-praktik seperti *gembak* dalam tradisi Reog Ponorogo dan *mairil* dalam lingkungan pesantren disebut sebagai contoh bahwa relasi sesama jenis bukanlah fenomena asing yang sepenuhnya datang dari Barat. Ini sangat penting karena pada masa Orde Baru, segala sesuatu yang dianggap menyimpang dari norma nasional sering kali mudah diberi label sebagai pengaruh asing, Barat, atau bertentangan dengan budaya Indonesia. Dengan merujuk pada praktik lokal, Lambda Indonesia berupaya membalikkan tuduhan tersebut.

Strategi lokalisasi ini memiliki makna historis yang mendalam. Pertama, ia menolak narasi orientalis maupun nasionalis konservatif yang memandang homoseksualitas sebagai fenomena impor Barat. Kedua, ia menunjukkan bahwa sejarah seksualitas Indonesia tidak dapat dipahami hanya melalui kategori hukum atau agama modern, melainkan perlu dibaca melalui praktik sosial, tradisi lokal, dan bentuk-bentuk relasi yang hidup dalam masyarakat.

Ketiga, strategi ini memperlihatkan kecerdasan politik Lambda Indonesia dalam bernegosiasi dengan rezim yang represif. Alih-alih menggunakan bahasa perlawanan terbuka yang berisiko memicu represi, Lambda Indonesia menggunakan bahasa budaya, pengetahuan, dan identitas lokal untuk memperjuangkan keberadaan komunitas gay.

Dengan demikian, *Majalah G* edisi 1983 dapat dipahami sebagai artefak penting dalam sejarah awal gerakan gay Indonesia. Ia tidak hanya merekam keberadaan komunitas, tetapi juga menunjukkan bagaimana komunitas tersebut membangun bahasa, strategi, dan legitimasi di tengah keterbatasan politik Orde Baru. Dalam ruang sosial yang menuntut invisibilitas, *Majalah G* justru menjadi medium untuk hadir, meskipun secara hati-hati. Di sinilah nilai historisnya terletak: majalah ini memperlihatkan bagaimana kelompok gay Indonesia pada awal 1980-an tidak sekadar menjadi objek stigma, tetapi juga subjek yang aktif menulis, mengorganisasi diri, dan merumuskan tempatnya dalam sejarah sosial Indonesia.

B. Struktur, Konten, dan Fungsi Sosial Edisi Oktober 1983

Majalah G: Gaya Hidup Ceria merupakan salah satu artefak penting dalam sejarah awal gerakan gay di Indonesia. Majalah ini tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi internal Lambda Indonesia, tetapi juga menjadi ruang produksi pengetahuan, identitas, solidaritas, dan advokasi pada masa ketika homoseksualitas masih ditempatkan dalam ruang sosial yang samar, terpinggirkan, dan penuh stigma. Dalam konteks Orde Baru yang menekankan stabilitas politik, moralitas keluarga, dan kontrol terhadap organisasi masyarakat, keberadaan sebuah zine komunitas gay pada awal 1980-an merupakan fenomena yang sangat signifikan. Ia menunjukkan bahwa kelompok gay Indonesia tidak sekadar hidup dalam diam, tetapi juga berusaha menulis diri, membangun jaringan, dan merumuskan bahasa kolektif untuk memahami pengalaman mereka sendiri.

Secara material, *Majalah G: Gaya Hidup Ceria* diterbitkan dalam format zine berukuran kecil dengan cetakan hitam-putih di atas kertas berwarna cokelat muda. Pilihan bentuk ini penting untuk dibaca bukan hanya sebagai keterbatasan teknis, tetapi juga sebagai strategi sosial. Sebagai publikasi mandiri berskala kecil, zine memungkinkan produksi pengetahuan alternatif di luar media arus utama. Ia tidak membutuhkan infrastruktur penerbitan besar, tetapi tetap dapat menjangkau pembaca yang tersebar melalui jaringan komunitas. Dalam konteks komunitas gay awal 1980-an, bentuk zine memberi ruang bagi ekspresi yang lebih intim, terbatas, dan relatif aman. Karakter visualnya yang sederhana justru mencerminkan kondisi produksi yang bergerak di antara keberanian untuk

perjuangan komunitas LGBTQ+ di Indonesia (1982–1986).” *Keraton: Journal of History Education and Culture*, 6(1), (2026). halaman 1–15.

tampil dan kebutuhan untuk tetap berhati-hati.

Berdasarkan analisis visual dan tekstual terhadap edisi Oktober 1983 atau No. 7, *Majalah G* memiliki struktur yang cukup teratur untuk sebuah publikasi komunitas. Di dalamnya terdapat sampul depan yang menampilkan foto figur laki-laki, halaman daftar isi dan editorial, artikel utama, rubrik homologi, cerpen, laporan organisasi, berita nasional, berita internasional, rubrik kontak, serta puisi. Struktur ini menunjukkan bahwa *Majalah G* tidak disusun secara acak, melainkan memiliki orientasi redaksional yang jelas. Majalah ini berupaya menggabungkan informasi, refleksi organisasi, wacana intelektual, hiburan, ekspresi sastra, dan jaringan sosial dalam satu ruang publik kecil. Dengan kata lain, *Majalah G* bukan hanya buletin internal, tetapi juga sebuah medium komunitas yang berfungsi sebagai arsip kehidupan gay Indonesia pada masa awal pembentukan identitas kolektifnya.

Sirkulasi *Majalah G* juga memperlihatkan karakter semi-privat dari publikasi ini. Jumlah eksemplarnya tidak pernah melebihi delapan ratus dan majalah ini tidak pernah dijual secara publik. Distribusinya dilakukan melalui pengiriman pos atau diberikan secara cuma-cuma kepada jaringan tertentu, sehingga peredarannya tetap terbatas dan relatif terkendali. Pola distribusi seperti ini menunjukkan adanya strategi kehati-hatian. Di satu sisi, majalah ini bertujuan menjangkau pembaca gay yang tersebar di berbagai wilayah. Di sisi lain, ia tetap menghindari visibilitas publik yang terlalu terbuka, karena visibilitas semacam itu dapat menimbulkan risiko sosial, moral, bahkan politik. Dengan demikian, semi-privatisasi distribusi *Majalah G* menjadi bentuk negosiasi antara kebutuhan komunitas untuk terhubung dan kebutuhan untuk bertahan dalam ruang sosial yang represif.

Dari aspek redaksional, editorial dalam edisi No. 7 mencerminkan suara organisasi yang semakin matang. Bagian editorial tidak hanya menyampaikan informasi teknis, tetapi juga memuat refleksi tentang perilaku organisasi dan pentingnya persatuan. Tema persatuan ini sangat penting karena komunitas gay pada masa itu belum memiliki infrastruktur sosial yang kuat. Anggotanya tersebar, sebagian besar hidup dalam kerahasiaan, dan menghadapi tekanan stigma dari lingkungan keluarga, agama, masyarakat, dan media. Dalam kondisi seperti itu, persatuan bukan hanya slogan moral, melainkan kebutuhan strategis. Editorial tersebut tampaknya menyadari bahwa fragmentasi internal dapat melemahkan komunitas yang masih muda dan rentan.

Tema persatuan juga relevan dengan situasi politik Orde Baru. Pada masa itu, organisasi masyarakat sipil berada dalam pengawasan ketat negara. Pemerintah secara aktif menekan kelompok-kelompok yang dianggap dapat mengganggu stabilitas politik atau membangun solidaritas alternatif di luar kendali negara. Walaupun Lambda Indonesia bukan organisasi politik dalam pengertian formal, keberadaannya tetap dapat dibaca sebagai bentuk pengorganisasian sosial yang tidak sepenuhnya berada dalam kerangka negara. Karena itu, penekanan pada kohesi internal

dalam editorial *Majalah G* dapat dipahami sebagai respons terhadap dua ancaman sekaligus: ancaman eksternal berupa stigma dan kontrol sosial-politik, serta ancaman internal berupa perpecahan, isolasi, dan lemahnya jaringan antarpembaca.

Salah satu bagian paling penting dalam *Majalah G* edisi Oktober 1983 adalah rubrik homologi. Rubrik ini dapat disebut sebagai fitur intelektual yang sangat signifikan karena berusaha membicarakan homoseksualitas secara analitis, informatif, dan argumentatif. Dalam edisi ini, rubrik tersebut memuat artikel berjudul “Perkawinan Untuk Pasangan Homoseks Mungkinkah?” Judul ini sangat berani untuk konteks Indonesia tahun 1983. Pada masa ketika homoseksualitas masih sering dibicarakan melalui kacamata penyimpangan, penyakit, dosa, atau skandal, *Majalah G* justru mengajukan pertanyaan tentang kemungkinan perkawinan bagi pasangan homoseks. Pertanyaan ini tidak hanya menyentuh aspek relasi personal, tetapi juga menyentuh persoalan pengakuan sosial, hak sipil, dan legitimasi keberadaan pasangan sesama jenis.

Keberanian tema tersebut menjadi semakin penting apabila ditempatkan dalam sejarah global gerakan hak gay. Wacana mengenai perkawinan sejenis baru menjadi isu publik yang lebih luas pada dekade 1990-an hingga 2000-an di banyak negara. Namun, *Majalah G* telah mengangkat pertanyaan itu di Indonesia pada tahun 1983. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas gay Indonesia tidak semata-mata menjadi penerima pasif gagasan dari luar, tetapi turut memikirkan persoalan hak, relasi, dan pengakuan dengan cara mereka sendiri. Artikel tersebut memperlihatkan bahwa Lambda Indonesia tidak hanya berorientasi pada dukungan emosional komunitas, tetapi juga membangun ruang diskusi intelektual mengenai masa depan sosial kelompok gay.

Pendekatan yang digunakan dalam rubrik homologi tampak tidak bersifat provokatif secara langsung, tetapi argumentatif dan informatif. Rubrik ini menyajikan persoalan dari berbagai sudut pandang dan tidak menghindari isu yang kontroversial. Pola ini menunjukkan adanya strategi wacana yang cermat. Lambda Indonesia menyadari bahwa pembahasan mengenai homoseksualitas tidak dapat hanya dilakukan melalui bahasa perasaan atau pengalaman personal, tetapi juga perlu dilengkapi dengan pengetahuan, argumentasi, dan rujukan yang dapat melawan stigma. Dengan cara ini, rubrik homologi berfungsi sebagai ruang pendidikan kritis bagi pembaca. Ia membantu pembaca memahami bahwa homoseksualitas bukan sekadar pengalaman individual yang harus disembunyikan, melainkan fenomena sosial yang dapat dibahas secara rasional.

Konten dalam *Majalah G* edisi Oktober 1983 dapat dikategorikan ke dalam lima fungsi sosial utama. Fungsi pertama adalah pembentukan identitas. Artikel-artikel tentang makna dan pengalaman menjadi gay di Indonesia membantu pembaca mengonstruksi identitas diri yang lebih kohesif dalam lingkungan yang tidak ramah. Pada masa itu, banyak individu gay kemungkinan besar mengalami

keterasingan karena tidak memiliki bahasa yang memadai untuk menjelaskan dirinya. Melalui *Majalah G*, pembaca dapat menemukan istilah, pengalaman, dan narasi yang membuat mereka merasa tidak sendirian. Majalah ini membantu mengubah pengalaman yang sebelumnya bersifat privat dan terfragmentasi menjadi pengalaman kolektif yang dapat dikenali.

Fungsi kedua adalah pendidikan. Rubrik homologi dan artikel-artikel analitis di dalamnya menyajikan informasi mengenai homoseksualitas dengan cara yang berbeda dari media arus utama. Jika media umum sering kali menampilkan homoseksualitas sebagai sensasi, kelainan, atau bahan perdebatan moral, *Majalah G* berusaha membongkar stigma tersebut melalui pengetahuan. Fungsi pendidikan ini penting karena stigma terhadap homoseksualitas tidak hanya bekerja melalui penolakan sosial, tetapi juga melalui produksi pengetahuan yang bias. Dengan menyediakan informasi ilmiah, sosial, dan kultural, *Majalah G* membantu pembaca membangun pemahaman yang lebih reflektif terhadap diri mereka sendiri dan terhadap masyarakat yang menstigma mereka.

Fungsi ketiga adalah hiburan dan ekspresi budaya. Kehadiran cerpen berjudul "Dimanakah Robby Sekarang?" dan puisi dalam edisi ini menunjukkan bahwa *Majalah G* tidak hanya berisi wacana organisasi atau artikel argumentatif, tetapi juga memberi ruang bagi ekspresi artistik. Sastra menjadi medium penting untuk menyampaikan pengalaman emosional yang mungkin sulit diungkapkan dalam bahasa analisis. Melalui cerpen dan puisi, pengalaman rindu, kehilangan, cinta, kesepian, harapan, dan pencarian diri dapat dinarasikan dengan lebih halus. Fungsi ini sangat penting karena media arus utama pada masa itu hampir tidak menyediakan ruang representasi yang manusiawi bagi pengalaman gay.

Fungsi keempat adalah jaringan. Rubrik kontak nasional dan internasional dalam *Majalah G* memungkinkan individu-individu yang terisolasi untuk menemukan komunitas, sahabat, korespondensi, bahkan calon pasangan. Dalam konteks sebelum internet, rubrik kontak memiliki arti sosial yang sangat besar. Ia menjadi jembatan bagi individu yang hidup sendiri dalam ketakutan atau kebingungan untuk menyadari bahwa ada orang lain dengan pengalaman serupa di kota atau bahkan negara lain. Rubrik kontak mengubah majalah dari sekadar benda bacaan menjadi infrastruktur sosial. Melalui alamat, nama samaran, dan surat-menyurat, komunitas dibangun secara perlahan, hati-hati, tetapi nyata.

Fungsi kelima adalah advokasi. Laporan dari konferensi IGA atau *International Gay Association* di Wina memperlihatkan bahwa *Majalah G* tidak hanya berorientasi lokal, tetapi juga menghubungkan komunitas gay Indonesia dengan gerakan hak gay global. Koneksi ini penting karena memperluas cakrawala pembaca tentang kemungkinan

perjuangan, bentuk organisasi, dan bahasa hak yang sedang berkembang di tingkat internasional. Namun, hubungan global tersebut tidak berarti Lambda Indonesia meniru begitu saja model gerakan Barat. Sebaliknya, hubungan ini memperlihatkan adanya proses seleksi dan penerjemahan. Gagasan global tentang hak gay dibaca ulang sesuai dengan konteks Indonesia yang memiliki tantangan politik, sosial, agama, dan budaya yang berbeda.

Dengan demikian, *Majalah G* edisi Oktober 1983 dapat dipahami sebagai ruang publik alternatif bagi komunitas gay Indonesia. Ia tidak sepenuhnya publik karena distribusinya terbatas dan semi-privat, tetapi juga tidak sepenuhnya privat karena memproduksi wacana, jaringan, dan identitas kolektif. Dalam ruang yang kecil dan terbatas itu, pembaca dapat menemukan representasi diri, pengetahuan, hiburan, kontak sosial, serta kesadaran bahwa pengalaman mereka memiliki dimensi historis dan politis. Majalah ini menjadi bentuk awal dari apa yang dapat disebut sebagai komunitas terbayang gay Indonesia, yaitu komunitas yang tidak selalu bertemu secara fisik, tetapi merasa terhubung melalui bacaan, surat, pengalaman, dan bahasa yang sama.

Signifikansi historis *Majalah G* terletak pada kemampuannya membangun keberadaan di tengah tuntutan invisibilitas. Pada masa Orde Baru, komunitas gay tidak memiliki ruang aman yang luas untuk tampil secara terbuka. Namun, melalui format zine, Lambda Indonesia berhasil menciptakan ruang kecil yang memungkinkan pembaca melihat dirinya sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar. Majalah ini memperlihatkan bahwa gerakan gay Indonesia sejak awal tidak hanya bergerak melalui demonstrasi atau pernyataan politik formal, tetapi juga melalui praktik literasi, korespondensi, produksi pengetahuan, dan ekspresi budaya. Oleh karena itu, *Majalah G: Gaya Hidup Ceria* edisi 1983 layak dibaca sebagai dokumen penting dalam sejarah seksualitas Indonesia, karena ia merekam bagaimana subjek gay Indonesia mulai menulis, menghubungkan, dan membayangkan dirinya di tengah rezim sosial-politik yang menuntut mereka untuk tetap tidak terlihat.

C. Konstruksi Identitas Gay Indonesia

Zine gay Indonesia sendiri sebagai medan penting tempat identitas gay dikonstruksi melalui proses *dubbing*.²⁵ Istilah *dubbing* di sini dipinjam dari praktik pengisian suara dalam film asing, yaitu ketika teks atau suara baru dimasukkan ke dalam bentuk visual yang berasal dari tempat lain. Dalam konteks kebudayaan, metafora ini menjelaskan bagaimana kategori identitas yang tampaknya berasal dari luar, seperti "gay" dan "homoseks", tidak diterima secara pasif oleh masyarakat Indonesia, melainkan diisi ulang, diterjemahkan, dan disesuaikan dengan pengalaman lokal. Dengan kata lain, identitas gay di Indonesia bukan sekadar

²⁵ Boellstorff, T. Zines and zones of desire: Mass-mediated love, national romance, and sexual citizenship in gay Indonesia. *The Journal of Asian Studies*, 63(2), (2004) 367–402.

tiruan dari Barat, melainkan hasil dari proses penerjemahan sosial yang kompleks. Bentuk kategorinya mungkin datang dari kosakata global, tetapi isinya dibentuk oleh pengalaman hidup, nilai keluarga, tekanan sosial, agama, kelas, kota, dan tradisi lokal Indonesia.

Dalam konteks *Majalah G: Gaya Hidup Ceria*, proses *dubbing* ini terlihat sangat jelas. Istilah-istilah seperti “gay” dan “homoseks” yang berasal dari perbendaharaan kata Barat tidak digunakan secara kaku sebagai identitas impor, tetapi dipertemukan dengan realitas sosial Indonesia pada awal 1980-an. Para pembaca dan penulis *Majalah G* hidup dalam masyarakat yang masih sangat menekankan keluarga heteroseksual, kewajiban menikah, citra anak berbakti, serta norma kesopanan seksual. Karena itu, menjadi gay di Indonesia tidak hanya berarti memiliki ketertarikan terhadap sesama jenis, tetapi juga berarti menghadapi tuntutan keluarga, tekanan untuk menikah dengan lawan jenis, kewajiban menjaga nama baik, serta kebutuhan menyembunyikan diri dalam ruang sosial yang tidak sepenuhnya aman. Di sinilah istilah “gay” mengalami pengisian ulang secara lokal: ia bukan hanya kategori seksual, tetapi juga pengalaman sosial tentang negosiasi antara hasrat, keluarga, moralitas, dan identitas diri.

Proses *dubbing* tersebut juga berkaitan dengan kehidupan kota. Pada awal 1980-an, kota-kota besar Indonesia menyediakan ruang anonim yang memungkinkan individu gay bertemu, berjejaring, dan membangun hubungan di luar pengawasan langsung keluarga atau komunitas asal. Namun, anonimitas kota tidak selalu berarti kebebasan penuh. Kota menawarkan peluang sekaligus risiko. Di satu sisi, kehidupan urban membuka kemungkinan pertemuan melalui tempat nongkrong, surat-menyurat, pertemanan, dan media komunitas seperti *Majalah G*. Di sisi lain, kota juga menjadi ruang yang sarat stigma, gosip, pengawasan sosial, dan ketakutan terbongkar. Maka, identitas gay yang muncul dalam *Majalah G* bukan identitas yang sepenuhnya bebas, melainkan identitas yang bergerak dalam ketegangan antara keberanian untuk mengenali diri dan kehati-hatian untuk tetap bertahan.

Cerpen yang termuat dalam edisi Oktober 1983, “Dimanakah Robby Sekarang?”, menjadi contoh konkret dari proses konstruksi identitas tersebut. Melalui genre fiksi, pengalaman homoseksual dapat dibicarakan dengan cara yang lebih halus, simbolik, dan tidak langsung. Ilustrasi yang menyertai cerpen menampilkan figur perempuan muda yang menatap kejauhan di pinggir pantai. Secara visual, imaji ini sangat dekat dengan konvensi sastra dan budaya populer romantis Indonesia, di mana pantai, tatapan jauh, dan tubuh yang termenung sering kali menjadi simbol kerinduan, kehilangan, cinta yang tidak sampai, atau pencarian diri. Namun, dalam konteks *Majalah G*, imaji romantis yang umum tersebut ditempatkan dalam ruang bacaan yang berbeda, yaitu ruang komunitas gay yang sedang

mempermasalahkan identitas, hasrat, dan keterasingan.

Di sinilah strategi estetika *Majalah G* menjadi penting. Cerpen tidak menyampaikan kritik sosial secara frontal, tetapi membuka ruang bagi pembaca untuk merasakan pengalaman subjektif yang mungkin sulit dibicarakan secara langsung. Penggunaan genre fiksi memungkinkan tema-tema sensitif seperti hasrat sesama jenis, kesepian, kehilangan, dan pencarian identitas disampaikan melalui jarak estetis yang relatif aman. Hal ini sejalan dengan konsep *hidden transcripts* yaitu cara kelompok yang ter subordinasi mengekspresikan kritik, pengalaman, dan identitas mereka tanpa secara langsung menantang kekuasaan dominan.²⁶ Dalam konteks Orde Baru dan masyarakat yang konservatif secara seksual, ekspresi semacam ini sangat penting. Ia memungkinkan komunitas gay berbicara tentang dirinya sendiri tanpa harus selalu menggunakan bahasa politik yang terbuka dan berisiko.

Selain cerpen, rubrik puisi dalam edisi ini semakin memperkuat dimensi ekspresif *Majalah G*. Puisi-puisi yang dimuat, termasuk judul seperti “Aku Lelaki di Tengah Perang” dan komposisi lainnya, menggunakan gaya liris yang familiar dalam sastra Indonesia modern. Namun, bentuk liris tersebut diisi dengan pengalaman subjektif sebagai seorang gay. Kata-kata tentang perang, luka, tubuh, cinta, rindu, dan kesunyian dapat dibaca bukan hanya sebagai ekspresi personal, tetapi juga sebagai metafora atas pertarungan batin dan sosial yang dialami individu gay. “Perang” dalam konteks ini dapat dipahami sebagai perang melawan stigma, perang melawan tuntutan heteronormatif, atau perang dalam diri sendiri ketika seseorang harus memilih antara kejujuran identitas dan keselamatan sosial.

Praktik ini dapat dikaitkan dengan gagasan Duncombe (1997) tentang *cultural appropriation from below*, yaitu penggunaan bentuk budaya arus utama oleh kelompok marginal untuk tujuan yang berbeda dari fungsi dominannya. *Majalah G* menggunakan bentuk-bentuk budaya yang sudah dikenal dalam sastra dan media populer Indonesia, seperti cerpen romantis, puisi liris, ilustrasi sentimental, dan tata letak majalah sederhana. Namun, bentuk-bentuk tersebut diisi dengan pengalaman yang jarang atau bahkan hampir tidak pernah diberi tempat dalam media arus utama, yaitu pengalaman gay Indonesia. Dengan demikian, *Majalah G* tidak menciptakan bentuk budaya yang sepenuhnya baru, tetapi mengubah makna bentuk-bentuk lama melalui isi yang berbeda. Inilah salah satu kekuatan kultural majalah tersebut: ia menyusup ke dalam bentuk yang familiar, lalu menggunakannya untuk membangun representasi alternatif.

Kolofon majalah juga mencerminkan orientasi kebersamaan yang kuat. Penyebutan nama editor, staf, dan informasi percetakan menunjukkan bahwa *Majalah G* merupakan proyek komunitas yang serius, bukan sekadar hobi pribadi atau ekspresi individual yang terpisah. Dalam

²⁶ Scott, J. C. *Domination and the arts of resistance: Hidden transcripts*. Yale University Press. (1990)

sebuah publikasi kecil, kolofon memiliki makna simbolik yang besar. Ia memperlihatkan adanya kerja kolektif, pembagian peran, dan kesadaran redaksional. Dengan mencantumkan struktur produksi, *Majalah G* menampilkan dirinya sebagai media yang terorganisasi. Hal ini penting karena menunjukkan bahwa komunitas gay Indonesia pada awal 1980-an tidak hanya membangun jaringan emosional, tetapi juga membangun infrastruktur kultural dan organisasional.

Sampul belakang *Majalah G* edisi Oktober 1983 juga memiliki makna visual yang penting. Ilustrasi grafis laki-laki dengan kemeja terbuka dapat dibaca sebagai upaya membentuk citra positif tentang maskulinitas gay. Tubuh laki-laki tidak ditampilkan sebagai objek penyimpangan atau bahan olok-olok, melainkan sebagai figur yang menarik, percaya diri, dan estetik. Pilihan visual ini menjadi penting jika dibandingkan dengan representasi homoseksualitas dalam media arus utama Indonesia pada masa itu, yang sering kali mengasosiasikan homoseksualitas dengan penyakit, deviasi, kelemahan moral, atau kriminalitas. Melalui ilustrasi tersebut, *Majalah G* membangun cara pandang lain: laki-laki gay dapat direpresentasikan secara bermartabat, indah, dan afirmatif.

Dengan demikian, dimensi visual dan tekstual *Majalah G* saling melengkapi dalam membangun identitas gay Indonesia. Artikel dan rubrik homologi menyediakan bahasa analitis; cerpen dan puisi menyediakan ruang emosional; kolofon menunjukkan kerja kolektif; sementara sampul dan ilustrasi membangun representasi tubuh yang positif. Semua elemen ini bekerja sebagai *counter-narrative* terhadap wacana dominan yang menempatkan homoseksualitas sebagai masalah sosial, penyakit, atau penyimpangan moral. Representasi visual dalam media gay Indonesia berfungsi sebagai narasi tandingan terhadap representasi dominan yang merendahkan homoseksualitas. Oleh karena itu, *Majalah G* tidak hanya penting sebagai dokumen sejarah organisasi Lambda Indonesia, tetapi juga sebagai ruang budaya tempat identitas gay Indonesia diterjemahkan, dinegosiasikan, dan dinyatakan secara kreatif.

D. LAMBDA Indonesia dalam Konteks Nasional dan Internasional

Salah satu fitur paling strategis dari *Majalah G* adalah rubrik kontak yang memuat dua seksi: Kontak Nasional dan Kontak Internasional. Rubrik Kontak Nasional memuat profil singkat dan informasi kontak sejumlah pembaca dari berbagai kota di Indonesia dengan informasi alamat dan data personal yang disamarkan untuk melindungi privasi. Rubrik ini berfungsi sebagai semacam *proto-social network*: sebelum era internet, majalah ini adalah satu-satunya medium yang memungkinkan laki-laki gay yang tinggal di kota-kota kecil dan daerah terpencil untuk menyadari bahwa mereka tidak sendirian dan bahwa ada komunitas yang lebih luas.

Kesaksian Jusup seorang pelanggan *Majalah G* sejak 1982 yang kini berusia 60 tahun menggambarkan secara vivid fungsi sosial rubrik kontak ini. Menurut Jusup,

membaca majalah itu 'seperti angin surga', dan melalui rubrik iklan jodoh (menggunakan nama samaran), ia menemukan pasangan pertamanya, komunitas baru, dan kepercayaan diri untuk keluar dari lemari (*coming out*). Kisah ini mengonfirmasi bahwa *Majalah G* berfungsi sebagai lebih dari sekadar publikasi ia adalah infrastruktur sosial bagi komunitas yang tidak memiliki ruang pertemuan publik yang aman.

Rubrik Kontak Internasional memuat alamat dan informasi kontak individu serta organisasi di luar negeri termasuk di Eropa dan Amerika Serikat yang mencerminkan orientasi Lambda Indonesia yang tidak hanya lokal tetapi juga transnasional. Koneksi transnasional ini dikuatkan oleh laporan dari Konferensi IGA di Wina yang termuat dalam edisi Oktober 1983. Laporan ini mendokumentasikan partisipasi perwakilan Indonesia dalam forum gay internasional pada 11–13 Juli 1984, sebuah fakta yang menunjukkan bahwa Lambda Indonesia telah membangun koneksi diplomatik dengan gerakan gay global sejak tahap awal eksistensinya. Koneksi transnasional semacam ini sebagai salah satu faktor pembentuk identitas gay Indonesia yang bersifat *glocal* global dalam referensi, namun lokal dalam implementasi.

Berita Nasional dalam edisi ini memuat informasi tentang perkembangan yang relevan bagi komunitas gay di dalam negeri, termasuk diskusi tentang kebijakan dan peristiwa sosial yang berdampak pada komunitas. Berita Internasional memberikan informasi tentang perkembangan gerakan hak gay di berbagai negara, memperluas horison intelektual pembaca dan memperkuat rasa solidaritas lintas batas. Struktur konten yang demikian mencerminkan visi Lambda Indonesia sebagai organisasi yang memandang perjuangan hak gay bukan sebagai fenomena lokal yang terisolasi, melainkan sebagai bagian dari gerakan hak asasi manusia yang lebih luas.

E. Warisan Historis Majalah G dan Signifikasinya bagi Historiografi Indonesia

Majalah G: Gaya Hidup Ceria berhenti terbit pada November 1984, dua tahun setelah edisi pertamanya. Lambda Indonesia sendiri dibubarkan pada 1986. Namun, warisan keduanya jauh melampaui usia operasionalnya. Pada 1 Agustus 1987, Dede Oetomo mendirikan GAYa Nusantara organisasi hak LGBTQ yang hingga kini masih aktif dan menjadi salah satu organisasi advokasi LGBT tertua dan paling berpengaruh di Asia Tenggara. Inspirasi dari *Majalah G* juga melahirkan delapan publikasi queer lain di Indonesia sepanjang tahun 1980-an hingga 2000-an, membentuk ekosistem media komunitas yang menjadi infrastruktur krusial bagi identitas dan solidaritas gay Indonesia sebelum era internet.

Dari perspektif historiografis, penelitian ini menegaskan nilai zine sebagai sumber sejarah primer yang sah. Sumber-sumber yang dihasilkan oleh kelompok marginal yang seringkali tidak masuk dalam arsip negara atau arsip lembaga mainstream justru menyimpan perspektif yang unik dan tidak tergantikan tentang pengalaman sosial

dan politiknya. Majalah *G* merupakan contoh sempurna dari sumber sejarah semacam itu: ditulis dari dalam komunitas, untuk komunitas, dengan bahasa dan referensi yang otentik mencerminkan kehidupan sehari-hari kelompok yang selama ini tidak terlihat dalam narasi sejarah mainstream.

Penelitian ini juga berkontribusi pada diskusi yang lebih luas tentang dinamika gerakan sosial di bawah otoritarianisme. Temuan bahwa Lambda Indonesia berhasil membangun organisasi yang efektif dan menerbitkan media komunitas selama lebih dari dua tahun di bawah Orde Baru menantang asumsi bahwa rezim otoritarian sepenuhnya mampu menghancurkan semua bentuk mobilisasi masyarakat sipil. Sebaliknya, kasus ini menunjukkan bahwa kelompok marginal seringkali menemukan celah-celah kecil dalam hal ini, jaringan postal dan komunitas pembaca yang tersebar untuk mempertahankan eksistensi dan melanjutkan perjuangan mereka.

Terakhir, penelitian ini merespons seruan dari sejumlah sarjana untuk mengembangkan historiografi queer di Asia yang tidak sekadar meniru atau mengimpor kerangka analitis dari Barat, melainkan membangun metodologi dan konseptualisasi yang kontekstual dan lokal. Majalah *G* dan Lambda Indonesia menunjukkan bahwa gerakan hak homoseksual di Indonesia memiliki dinamikanya sendiri yang dipengaruhi oleh konteks budaya Jawa, relasi antaragama, dan warisan kolonialisme Belanda bukan sekadar versi tertinggal dari gerakan gay liberation yang berkembang di Amerika Serikat atau Eropa Barat.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini berhasil menjawab tiga pertanyaan penelitian yang dirumuskan. Pertama, Majalah *G: Gaya Hidup Ceria* edisi Oktober 1983 merepresentasikan dinamika sosial komunitas gay Indonesia yang kompleks sebuah komunitas yang tersebar secara geografis, tersembunyi secara sosial, tetapi aktif membangun solidaritas dan wacana identitas yang afirmatif melalui media alternatif. Kedua, majalah ini berfungsi secara simultan sebagai ruang pembentukan identitas, platform pendidikan, jaringan sosial, dan instrumen advokasi lima fungsi yang saling menopang dan menjadikan zine ini lebih dari sekadar publikasi komunitas. Ketiga, Lambda Indonesia menerapkan strategi advokasi 'senyap' yang secara cerdas mengadaptasi keterbatasan ruang politik Orde Baru: distribusi postal yang tidak mencolok, bahasa yang ilmiah dan non-konfrontatif, serta koneksi transnasional yang memberi legitimasi internasional tanpa memancing reaksi negara.

Temuan-temuan ini membawa setidaknya tiga implikasi penting. Dari perspektif historiografis, penelitian ini menunjukkan bahwa sejarah gerakan hak minoritas seksual di Indonesia tidak dimulai pada era reformasi 1998, melainkan berakar jauh lebih dalam setidaknya sejak awal 1980-an. Dari perspektif metodologis, penelitian ini membuktikan bahwa zine dan publikasi komunitas mandiri adalah sumber sejarah primer yang sah dan kaya, yang

layak mendapat perhatian serius dari para sejarawan. Dari perspektif kajian gerakan sosial, penelitian ini memperkuat argumen bahwa advokasi tidak selalu berbentuk demonstrasi atau lobi politik dalam konteks otoritarianisme, ia dapat mengambil wujud yang lebih halus dan kultural namun tidak kalah efektif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada kelengkapan akses dokumen primer dan tidak adanya wawancara langsung dengan pelaku sejarah yang masih hidup (kecuali merujuk pada wawancara yang telah dipublikasikan). Untuk penelitian lanjutan, direkomendasikan eksplorasi terhadap seluruh delapan edisi Majalah *G* secara komprehensif, serta penggalian arsip-arsip sezaman seperti surat kabar Indonesia dari periode 1982–1984 untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang konteks resepsi sosial dan reaksi publik terhadap Lambda Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

A. Majalah

- Lambda Indonesia. (1983, Oktober). *G: Gaya Hidup Ceria*, No. 7. [Zine]. Koleksi Dédé Oetomo; Queer Indonesia Archive. <https://qiarchive.org>
- Lambda Indonesia. (1982, Agustus). *G: Gaya Hidup Ceria*, No. 1. [Zine]. Koleksi Dédé Oetomo; Queer Indonesia Archive. <https://qiarchive.org/en/berkas/g-gaya-hidup-ceria-1/>
- Lambda Indonesia. (1983, Mei). *G: Gaya Hidup Ceria*, No. 5. [Zine]. Internet Archive. <https://archive.org/details/GayaHidupCeria5Mei1983>
- Lambda Indonesia. (1983, November). *G: Gaya Hidup Ceria*, No. 8. [Zine]. Koleksi Dédé Oetomo; Queer Indonesia Archive. <https://qiarchive.org/id/berkas/g-gaya-hidup-ceria-8-2/>

B. Buku

- Aspinall, E. (2005). *Opposing Suharto: Compromise, resistance, and regime change in Indonesia*. Stanford University Press.
- Boellstorff, T. (2005). *The gay archipelago: Sexuality and nation in Indonesia*. Princeton University Press.
- Boellstorff, T. (2007). *A coincidence of desires: Anthropology, queer studies, Indonesia*. Duke University Press.
- Brenner, S. A. (1998). *The domestication of desire: Women, wealth, and modernity in Java*. Princeton University Press.
- Burke, P. (2021). *New perspectives on historical writing* (3rd ed.). Penn State University Press.

- Davies, S. G. (2018). *Gender diversity in Indonesia: Sexuality, Islam, and queer selves*. Routledge.
- Duncombe, S. (1997). *Notes from underground: Zines and the politics of alternative culture*. Verso.
- Gottschalk, L. (1983). *Mengerti sejarah* (N. Notosusanto, Trans.). Universitas Indonesia Press. (Original work published 1950)
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi sejarah* (2nd ed.). Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar ilmu sejarah*. Tiara Wacana.
- Martin, F., Jackson, P. A., McLelland, M., & Yue, A. (Eds.). (2008). *AsiaPacifiQueer: Rethinking genders and sexualities*. University of Illinois Press.
- Robison, R. (1986). *Indonesia: The rise of capital*. Allen & Unwin.
- Scott, J. C. (1990). *Domination and the arts of resistance: Hidden transcripts*. Yale University Press.
- Sjamsuddin, H. (2016). *Metodologi sejarah*. Ombak.
- Thompson, E. P. (1966). *The making of the English working class*. Vintage Books.
- Tosh, J. (2021). *The pursuit of history: Aims, methods and new directions in the study of history* (7th ed.). Routledge.
- Vickers, A. (2021). *A history of modern Indonesia* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Wieringa, S. E. (2002). *Sexual politics in Indonesia*. Palgrave Macmillan.
- C. Jurnal Ilmiah dan Skripsi**
- Blackwood, E. (2007). Regulation of sexuality in Indonesian discourse: Normative gender, criminal law and shifting strategies of control. *Culture, Health & Sexuality*, 9(3), 293–307. <https://doi.org/10.1080/13691050600912717>
- Boellstorff, T. (2003). Dubbing culture: Indonesian gay and lesbi subjectivities and ethnography in an already globalized world. *American Ethnologist*, 30(2), 225–242. <https://doi.org/10.1525/ae.2003.30.2.225>
- Boellstorff, T. (2004). Zines and zones of desire: Mass-mediated love, national romance, and sexual citizenship in gay Indonesia. *The Journal of Asian Studies*, 63(2), 367–402. <https://doi.org/10.1017/S0021911804001093>
- Busthomi, Muhammad Yazid Al & Wisnu (2026). Organisasi LAMBDA dan peran Majalah G (Gaya Hidup Ceria) dalam perjuangan komunitas LGBTQ+ di Indonesia (1982–1986). *Keraton: Journal of History Education and Culture*, 6(1), 1–15. <https://journal.univetbantara.ac.id/index.php/keraton/article/view/7813>
- Cribb, R. (2020). Historical roots of Indonesia's political problems: A reappraisal. *Asian Studies Review*, 44(2), 203–219. <https://doi.org/10.1080/10357823.2020.1736497>
- Fraser, N. (1990). Rethinking the public sphere: A contribution to the critique of actually existing democracy. *Social Text*, 25/26, 56–80. <https://doi.org/10.2307/466240>
- Hegarty, B. (2022). Sex, crime and entertainment: Images of LGBT in the Indonesian news media. *Indonesia and the Malay World*, 50(146), 1–20. <https://doi.org/10.1080/13639811.2022.2035074>
- Kjaran, J. I., & Naeimi, N. A. (2022). Queer social movements and activism in Indonesia and Malaysia. *Sexualities*, 25(8), 1059–1077. <https://doi.org/10.1177/13634607211008654>
- Oetomo, D. (2024). Dede Oetomo: His struggle against discrimination. *Metahumaniora: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 14(1), 1–15. <https://jurnal-fib.com/index.php/metahumaniora/article/download/53262/22693/210377>
- Peletz, M. G. (2006). Transgenderism and gender pluralism in Southeast Asia since early modern times. *Current Anthropology*, 47(2), 309–340. <https://doi.org/10.1086/498947>
- Rodríguez, D. G., & Murtagh, B. (2022). Situating anti-LGBT moral panics in Indonesia: Homophobia, criminalisation, acceptance, and religiosity. *Indonesia and the Malay World*, 50(146), 1–15. <https://doi.org/10.1080/13639811.2022.2038871>
- Thomas, J. (2009). Zines: The politics of the cut and paste. *Transformations Journal*, 17. <https://doi.org/10.3316/informit.049497091289972>
- Wijaya, H. Y. (2020). Genealogi identitas LGBT di Indonesia: Sejarah, politik, dan wacana. *Intersections: Gender and Sexuality in Asia and the Pacific*, 45, 1–22. <https://doi.org/10.25911/IGAS.2020.45.01>
- Wijaya, H. Y. (2025). *Queer Indonesia: What's queer about queer studies in Indonesia?* Media, Culture & Society. Advance online publication. <https://doi.org/10.1177/01634437251349987>
- D. Sumber Internet**
- Queer Indonesia Archive (QIA). (2024). *Tentang QIA dan koleksi digital zine Indonesia*. <https://qiarchive.org/en/>